

## REPRESENTASI TOXIC MASCULINITY & BULLYING PADA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT KEMENDIKBUD RI “INI GAK LUCU”

Rury Krisna Anjasmani<sup>1</sup>, Ricky Widyananda Putra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

e-mail: rurykrisnaanjasmani@gmail.com<sup>1</sup>, rickywidyanandaputra@budiluhur.ac.id<sup>2</sup>

Received : December, 2024

Accepted : January, 2025

Published : January, 2025

### **Abstract**

*In 2023, toxic masculinity and bullying will become a hot topic of conversation among Indonesian and foreign people. There are many things that influence toxic masculinity and bullying, from the way you dress, speaking style, accessories are a form of communication. Through clothing, a person can convey messages to others. This message is used for imaging or a form of branding of a person himself. Based on this, the author is interested in examining the visual representation conveyed in the public service advertisement (ILM) entitled "This Isn't Funny" regarding toxic masculinity and bullying. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis to translate the meaning of symbols in public service advertisements (PSAs). In Peirce's semiotics it is divided into three main elements, namely signs, objects and interpretants. The method used is qualitative. Aims to explain phenomena in depth, through in-depth data collection. The result that can be taken from this research is that the moral message conveyed through the visual public service advertisement entitled "This Isn't Funny" can open our eyes to appreciate each other more regardless of gender.*

**Keywords:** Public Service Advertisements, Semiotics Peirce, Bullying, Toxic Masculinity.

### **Abstrak**

Pada tahun 2023, Toxic masculinity dan bullying menjadi perbincangan hangat di kalangan masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Banyak hal yang mempengaruhi toxic masculinity dan bullying dari cara berpakaian, gaya berbicara, aksesoris merupakan salah satu bentuk komunikasi. Melalui pakaian, seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan tersebut digunakan untuk pencitraan atau bentuk branding seseorang itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana representasi visual yang disampaikan dalam iklan layanan masyarakat (ILM) yang berjudul “Ini Gak Lucu” mengenai toxic masculinity dan bullying. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menerjemahkan makna simbol-simbol dalam iklan layanan masyarakat (ILM). Dalam semiotika Peirce dibagi menjadi tiga elemen utama yakni tanda, objek, dan interpretan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam, melalui pengumpulan data yang mendalam. Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pesan moral yang di sampaikan melalui visual iklan layanan masyarakat yang berjudul “Ini Gak Lucu” dapat membuka mata kita untuk lebih menghargai satu sama lain tanpa memandang gender.

**Kata Kunci:** Iklan Layanan Masyarakat, Semiotika Peirce, Bullying, Toxic Masculinity.

## 1. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* merupakan fenomena yang sering terjadi pada remaja. Perilaku *bullying* berupa penyerangan secara fisik atau verbal serta pengucilan dari kelompok tertentu. Berbagai jenis *bullying* sendiri setidaknya menyebabkan tiga dampak bagi korbannya. Dampak fisik, *bullying* secara fisik tentu saja dapat menimbulkan bekas luka. Korban yang menjadi korban *bullying* fisik biasanya mendapat perlakuan kasar dari teman korban. Tak jarang seperti memukul, menendang, mencubit, hingga merebut atau merusak barang korban (Rizqi & Inayati, 2019). Dampak psikologis, diketahui bahwa *bullying* dapat menyebabkan gangguan psikologis pada korban. Korban dapat mengalami stress, cemas, rendah diri, hingga depresi (Urano et al., 2020). Tentunya korban *bullying* pun akhirnya tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Hellfeldt et al., 2020) yang dapat berdampak pada penerimaan diri korban.

Dampak sosial, korban *bullying* cenderung menarik diri dari lingkungannya. Korban merasa kesulitan untuk membentuk hubungan interpersonal dengan orang lain. Korban merasa terdapat banyak hambatan ketika berada di lingkungan sosial, khususnya lingkungan dimana korban di *bullying* (Rizqi & Inayati, 2019). Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus *bullying* masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dari data tersebut tercatat terjadi 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 53 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 119 kasus. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Trauma yang dirasakan korban akan berpengaruh pada kehidupan korban sehari-hari (Ashofa, 2019). Tidak hanya itu penerimaan diri pun memiliki pengaruh pada kesehatan mental individu. Individu dengan penerimaan diri yang baik, juga akan memiliki kesehatan mental yang baik (Huang et al., 2020). Menurut Sukmawati (2021), Dampak *bullying* bila dilihat dari sisi pelaku maka akan menimbulkan emosi yang berlebihan, dikucilkan, tindakan intimidasi, sampai tindak pidana dan sebagainya. Bagi korban, *bullying* dapat menyebabkan bahaya psikologis seperti depresi, cemas, terisolasi sosial, dan rendah diri, hingga bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobia sosial di masa dewasa, emosional tidak stabil karena merasa tidak nyaman, tindakan fisik juga menyebabkan bekas luka pada korban *bullying*.

Melalui sebuah iklan layanan masyarakat (ILM) diharapkan mampu untuk membuat masyarakat khususnya pelajar lebih peduli terhadap kasus *bullying*. Iklan layanan masyarakat menjadi media yang sesuai untuk kasus seperti *bullying* karena ILM menyajikan pesan-pesan sosial yang bertujuan untuk membangkitkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang harus mereka hadapi, yakni kondisi yang bisa mengancam keselarasan dan kehidupan umum. Iklan layanan masyarakat adalah salah satu upaya mempersuasi masyarakat dengan cara mengajak dan menghimbau untuk mengerti, menyadari, turut memikirkan, serta menempatkan posisinya agar tidak larut dan terjerumus dengan permasalahan. Iklan Layanan Masyarakat (ILM) menjadi objek peneliti, karena tingginya *awareness* khalayak pada *toxic masculinity* dan *bullying*.

Dalam penelitian ini, Teori Charles Sanders Peirce menjadi pisau untuk menganalisis iklan layanan masyarakat (ILM). Peirce, secara khusus memberi perhatian pada tanda dan objek yang diacunya. Peirce mengkalsifikasikan semiotika menjadi ikon, indeks dan simbol. Merupakan sebuah tanda bentuk objek aslinya. Akan tetapi, ikon disini adalah bagaimana pesan yang disampaikan dengan diwakili oleh bentuk yang serupa. Kemudian, ada indeks yang merupakan tanda bersifat implikasi atau biasa disebut dengan sebab akibat. Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representament* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Novita, 2021). Jika mengamati tanda dan makna yang hadir dalam iklan layanan masyarakat (ILM) yang berjudul "Ini Gak Lucu" yang membahas tentang *toxic masculinity* dan *bullying* akan tampak objek yang mengungkapkan sesuatu. Model tanda trikotomis atau triadik yang dikembangkan oleh Peirce, dituangkan secara sederhana melalui tiga titik yaitu *representament* atau tanda, objek, dan *interpretant*.

Tanda disini adalah Iklan ILM “Ini Gak Lucu”, dengan objek bahwa *Toxic Masculinity* dan *Bullying* itu merupakan salah satu himbauan untuk masyarakat. Sedangkan *interpretant* nya adalah video iklan layanan masyarakat (ILM) pada sosial media *YouTube*. Berdasarkan pada latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana bentuk representasi makna *Toxic Masculinity* dan *Bullying* dalam iklan “ Ini Gak Lucu”. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk representasi makna Iklan “ Ini Gak Lucu “ yang di buat oleh Kemendikbud mengenai *Toxic Masculinity* dan *Bullying*.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Pierce, dimana Pierce menyatakan bahwa semiotika yang berobjek tanda dan menganalisis menjadi pemikiran, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam, lambang yang mengacu pada objek tertentu dan jenis penelitian perpustakaan. Pendekatan strukturalisme semiotika merupakan suatu konstruksi dari unsur tanda-tanda dan keterkaitan dalam struktur itu memberi makna yang tepat. Peneliti memilih metode penelitian ini karena diharapkan mampu menginterpretasikan melalui cara penelitian kualitatif (Saifullah, 2021). Model segitiga Pierce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah (*term*) dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya. Pierce menggunakan istilah yang berbeda untuk menjelaskan fungsi tanda, yang baginya adalah proses konseptual, terus berlangsung dan tak terbatas (yang disebutnya “ semiosis tak terbatas,”rantai makan keputusan oleh tanda-tanda baru menafsirkan tanda sebelumnya atau seperangkat tanda-tanda) (Saifullah, 2021). Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda menjadi sebagai berikut:

### 1. Ikon (*icon*)

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

### 2. Indeks (*index*)

Sebuah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang berlangsung mengacu pada kenyataan.

### 3. Simbol (*symbol*)

Simbol disini berperan sebagai penjelas, atau bisa juga di pahami apabila seseorang sudah mengerti arti yang telah dipahami sebelumnya. Simbol tak pernah benar-benar *arbitrer*. Hal ini bukanya tanpa alasan karena ada ketidak sempurnaan ikatan alamiah antara penanda dan petanda (Saifullah, 2021).

Menurut Sugiyono (2022), Metode penelitian kualitatif dianggap sebagai jenis penelitian berdasarkan filosofi *post-positivis*, yang melibatkan penyelidikan objek alam, di mana (berlawanan dengan eksperimen) peneliti adalah satu-satunya alat dalam pengumpulan data dan dapat dilakukan dengan triangulasi yang dimana merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce untuk menganalisis tanda, petanda dan simbol yang ada dalam iklan layanan masyarakat (ILM), tanda yang dimaksud objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, bisa berupa materi yang tertangkap panca-indra, bisa juga bersifat mental, petanda yang di maksud objeknya tanda diklasifikasikan menjadi simbol. Pemilihan iklan layanan masyarakat (ILM) berdasarkan atas adanya tanda, simbol yang ingin penelilti teliti, yang pertama merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu berdasarkan analisis semiotika Charles Sandres Pierce. Proses analisis pertama yakni mencari tanda dalam *scene* iklan yang menggambarkan simbol-simbol dan refrentasi *toxic masculinity* dan *bullying* yang diceritakan dalam iklan layanan masyarakat (ILM).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Deskripsi Data


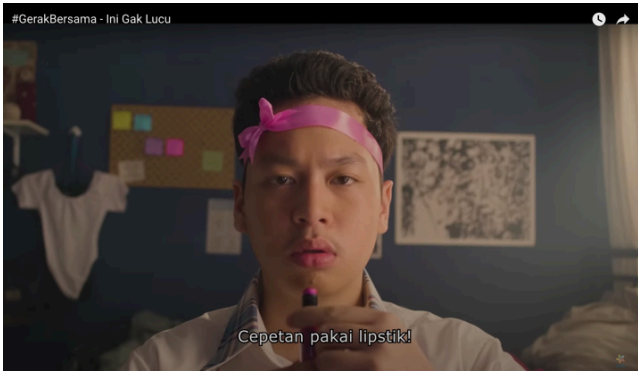
Unit analisis data dalam penelitian ini ialah tayangan video iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” yang berdurasi 4 menit 32 detik. Objek penelitian yang akan di analisis adalah adegan dalam video, gambar, yang ada dalam rekaman video iklan “Ini Gak Lucu”. Penelitian ini difokuskan pada aspek: menganalisis iklan “Ini Gak Lucu” di youtube iklan layanan masyarakat *channel* milik Kemendikbud RI, yang berdurasi 4 menit 32 detik dengan tema edukasi *bullying* dan *toxic masculinity*. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama melalui observasi. Pengumpulan data melaalui observasi peneliti gunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan melalui *channel* youtube milik Kemendikbud RI dan lingkungan sekitar dalam melihat tanda akan tingkah laku *bullying* dan *toxic masculinity*. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang tanyang iklan yang akan di teliti.



#### 3.2 Hasil Penelitian

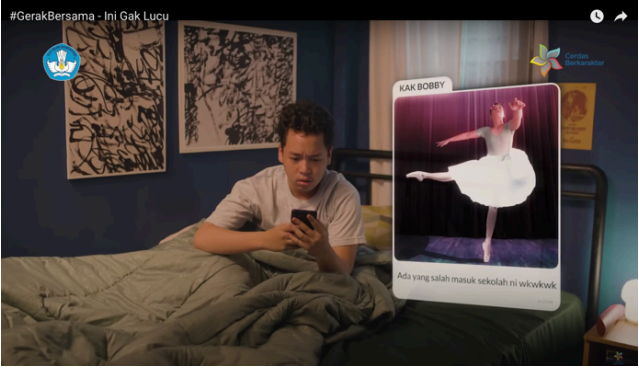
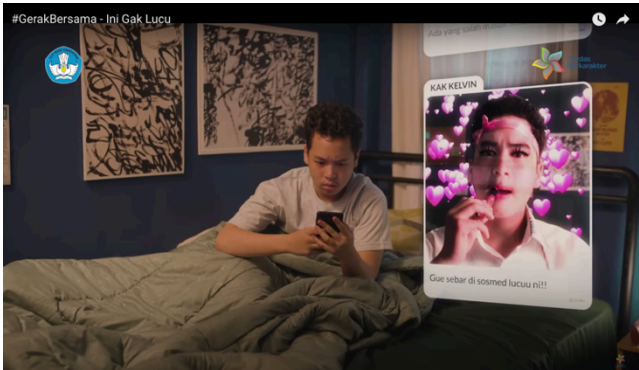
Berikut ini peneliti akan melakukan analisis terhadap *scene* yang terdapat adegan yang menggambarkan makna pesan moral dalam iklan “Ini Gak Lucu”, dari *scene* yang akan di analisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, analisis ini menekankan pada pencarian makna atau *triangle of meaning* yakni tiga elemen utama tanda (*sign*), objek, dan *interpretant*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara di tonton dan melihat tayangan iklan “Ini Gak Lucu” secara berulang-ulang yang menunjukkan makna pesan dalam iklan “Ini Gak Lucu”. Peneliti melakukan analisis dengan mengamati dan mencatat tanda percakapan dan audio visual tersebut. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

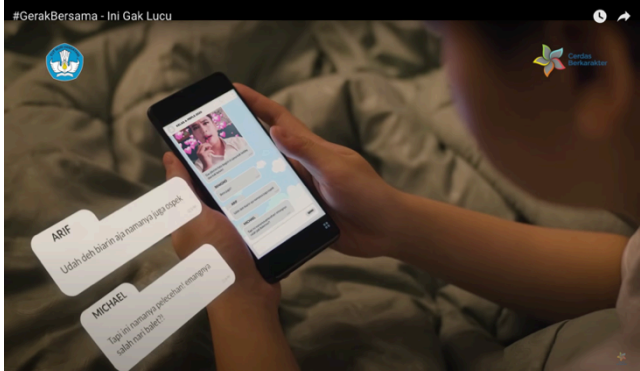

**Tabel 1.** Hasil Penelitian

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:00:20 – 0:00:26)</b></p> 
Object	Para siswa SMA sedang melakukan kegiatan OSPEK online hari pertama.
Interpretant	OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus) adalah sebuah program yang diadakan oleh sekolah SMA maupun perguruan tinggi untuk menyambut siswa atau mahasiswa baru yang baru saja diterima dan memulai studi di sekolah atau kampus tersebut.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:00:27 – 0:00:33)</b></p>



Object	Siswa laki-laki sedang melakukan kegiatan OSPEK.
Interpretant	Siswa laki-laki sedang melakukan kegiatan OSPEK memakai aksesoris pita pink dikepala dan papan nama serta mengangkat satu kaki yang diperintahkan oleh seniornya Bobby & Kelvin, Dan siswa tersebut menyampaikan ia penari balet dengan gesture tangan ke atas mencerminkan seseorang sedang memperagakan tarian balet.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:01:00 – 0:01:40)</b></p> 
Object	Siswa laki-laki memperagakan tarian balet.
Interpretant	Seorang siswa laki-laki tersebut diperintahkan oleh kedua senior nya untuk menari balet dan memakai baju balet yang ketat beserta sepatu balet nya, lalu menari di depan semua teman-teman dan kedua senior nya. Yang ditandai dengan ia memakai baju identik dengan seorang penari balet.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:01:44 – 0:02:00)</b></p> 
Object	Seorang siswa laki-laki memakai lipstik.
Interpretant	Siswa laki-laki tersebut memakai lipstik yang di perintahkan oleh kedua senior nya Bobby dan Kelvin yang dimana siswa laki-laki tersebut akan di permalukan di depan teman-temannya yang lain dikarenakan memiliki hobi menari balet seperti perempuan.


Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:02:01 – 0:02:09)</b></p> 
Object	Kejahatan bullying dan toxic masculinity pada saat OSPEK.
Interpretant	Kejahatan <i>bullying</i> dan <i>toxic masculinity</i> terjadi bisa dimana saja di lingkungan sekolah, maupun di masyarakat umum. Di scene ini terlihat bahwa kedua senior Bobby dan Kelvin merekam, mefoto dan mempermalukan Mahesa di depan teman-temannya dengan menyuruh mahesa menggunakan lipstik dan menggoda teman-temannya yang lain.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:02:13 – 0:02:19)</b></p> 
Object	Siswa laki-laki menangis.
Interpretant	Pada scene ini siswa laki-laki ini menangis dikarenakan ia di bully oleh kedua seniornya, dimana ia dipermalukan di depan teman - temannya untuk memakai lipstik dan menari balet.

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:02:28 – 0:02:34)</b></p> 
Object	Foto editan yang tersebar.
Interpretant	<p>Pada scene ini siswa tersebut kaget bahwa foto ia menari di edit menggunakan rok balet seperti perempuan dan disebar ke group whatsapp oleh seniornya.</p>
	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:02:37 – 0:02:50)</b></p> 
Object	Foto editan memakai Make up.
Interpretant	<p>Pada scene ini siswa tersebut kaget bahwa foto ia memakai lipstik di edit oleh senior nya menggunakan makeup yang tebal dan memakai bulu mata seperti perempuan. Bando dan editan <i>love</i> yang berwarna pink menunjukan bentuk feminim.</p>

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:02:50 – 0:03:00)</b></p> 
Object	Obrolan di grup Whatsapp.
Interpretant	Pada scene ini temen-temen Mahesa berunding untuk membantu Mahesa yang di bully oleh seniornya. “Apa salah nya jadi ballerino” semua orang bebas berekspresi dan memiliki hobi apapun yang mereka minati.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:03:04 – 0:03:17)</b></p> 
Object	OSPEK online hari kedua
Interpretant	Pada scene ini temen-temen Mahesa membela Mahesa dengan berpenampilan menggunakan lipstik seperti yang diperintahkan senior kepada Mahesa di hari pertama OSPEK. Mereka menggunakan lipstik bertujuan untuk menyamaratakan bahwa laki-laki juga boleh memiliki hobi yang sama dengan perempuan yaitu menari balet. Sehingga tidak terjadi lagi <i>toxic masculinity</i> dan bullying di lingkungan sekolah mereka.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:03:30 – 0:03:48)</b></p>



	
Object	Aksi pembelaan terhadap pelecehan dan bullying.
Interpretant	Pada scene ini temen-temen Mahesa melawan atas tindakan senior mereka yang telah melecehkan dan melakukan <i>bullying</i> terhadap Mahesa. Jika senior tersebut tidak meminta maaf mereka akan merekamnya dan melaporkan ke pihak sekolah.
Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:04:00 – 0:04:18)</b></p> 
Object	Aksi permintaan maaf senior.
Interpretant	Akhirnya kedua senior tersebut Bobby dan Kelvin meminta maaf terhadap Mahesa di forum OSPEK online. Dan berjanji tidak akan melakukan tindakan <i>bullying</i> lagi.

Sign	<p style="text-align: center;"><b>Durasi</b> <b>(0:04:19 – 0:04:23)</b></p> 
Object	Siswa laki – laki tersenyum.
Interpretant	Pada scene ini Mahesa tersenyum menandakan ia sudah lebih tenang karna senior nya Bobby dan Kelvin sudah meminta maaf atas perbuatan <i>bullying</i> dan <i>toxic masculinity</i> yang mereka lakukan terhadap Mahesa.

#### 4. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan proses analisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang dilakukan pada iklan “Ini Gak Lucu”, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam iklan ini terdapat tanda-tanda yang memiliki makna yang cukup mendalam perihal *bullying* dan *toxic masculinity*. Pertama iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” menampilkan rasa kebersamaan dan kepedulian. Dan dukungan teman-teman yang luar biasa dalam membela kebenaran dan *speak-up* untuk memberhentikan perundungan atau yang dikenal sebagai *bully*, serta menyebarkan *awareness* akan adanya *toxic masculinity* yang dimana laki-laki juga boleh mempunyai hobi yang sama dengan perempuan atau bebas berekspresi. Kedua Iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” secara tidak langsung menggambarkan pentingnya sebuah dukungan yang di dapat setiap orang. Serta menginfokan kepada masyarakat umum untuk lebih *aware* dengan lingkungan sekitar, dikarenakan *bullying* dan *toxic masculinity* bisa terjadi di sekitar kita. Maka kita harus membantu para korban *bullying* agar tidak ada lagi terjadi nya perundungan terhadap orang terdekat dan di sekitar kita, sekecil apapun dukungan kita dapat membantu para korban untuk semangat kembali dan tidak merasa di kucilkan oleh lingkungannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ashofa, N. H. (2019). Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma (Post Traumatic Stress Disorder) Pada Korban Bullying Di Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 86–99. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-07>
- [2] Hellfeldt, K., López-Romero, L., & Andershed, H. (2020). Cyberbullying And Psychological Well-Being In Young Adolescence: The Potential Protective Mediation Effects Of Social Support From Family, Friends, And Teachers. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph17010045>
- [3] Huang, Y., Wu, R., Wu, J., Yang, Q., Zheng, S., & Wu, K. (2020). Psychological resilience, self-acceptance, perceived social support and their associations with mental health of incarcerated offenders in China. *Asian Journal of Psychiatry*, 52(22), 102166. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102166>
- [4] Novita, S., & Nasution, B. (2021). Representasi Traumatik Perempuan Korban Pemerkosaan Dalam Film *27 Steps Of May* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 1-10.
- [5] Rizqi, H., & Inayati, H. (2019). Dampak Psikologis Bulliyng Pada Remaja. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 9(1), 31-34.
- [6] Saifullah, S., Asrullah, A., Asrifan, A., Zain, S., Yusmah, Y., & Rasyid, R. (2021). Analisis Ikon Dan Indeks Dalam Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film Dokumenter “Kawali, Identitas Laki-Laki Bugis”. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 90-102.
- [7] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (29th ed.). Alfabeta : Bandung.
- [8] Sukmawati, I., Fenyara, A. H., Fadhilah, A. F., & Herbawani, C. K. (2021). Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2022* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-144).
- [9] Urano, Y., Takizawa, R., Ohka, M., Yamasaki, H., & Shimoyama, H. (2020). Cyber Bullying Victimization And Adolescent Mental Health: The Differential Moderating Effects Of Intrapersonal And Interpersonal Emotional Competence. *Journal Of Adolescence*, 80 (February), 182–191.